



Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Papua Pegunungan dalam Tulisan Puisi Mahasiswa Semester 5 A STKIP Abdi Wacana Wamena

Septian Tri Cahyo^{1*}, Amelia Kaisepo², Febronius D Naja³, Perius Wenda⁴, Hotmian Lumban Turuan⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Abdi Wacana Wamena, Indonesia
Email: septiantrichayompd308@gmail.com¹, ameliakaisepo@gmail.com², febroniusnaja@gmail.com³,
periuswenda25@gmail.com⁴, hotmiansihombing5@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: septiantrichayompd308@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the local wisdom values of the Highland Papuan community reflected in the poems of students at STKIP Abdi Wacana Wamena, analyze their representations, and interpret the meanings contained in the poems. This research is motivated by the limited academic studies examining student literary works as a medium for representing local wisdom, particularly within the cultural context of Highland Papua. This study employed a descriptive qualitative approach focusing on literary text analysis. The research data consisted of poems written by fifth-semester students of the Indonesian Language and Literature Study Program at STKIP Abdi Wacana Wamena. Data collection techniques included documentation, reading, and note-taking, while data analysis used an interactive analysis model involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results revealed that the students' poems reflected four main values of Highland Papuan local wisdom: ecological wisdom, religiosity, social solidarity, and cultural identity. These values were represented through metaphors, symbols, and personifications rooted in the students' cultural experiences. The meanings conveyed in the poems are philosophical, reflective, and educational, emphasizing harmony between humans, nature, and God. Overall, the students' poems function not only as aesthetic literary works but also as a medium for preserving and transmitting local wisdom to younger generations.*

Keywords: *Cultural Literature; Local Wisdom; Papua Highlands; Representation of Values; Student Poetry*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Papua Pegunungan dalam puisi mahasiswa STKIP Abdi Wacana Wamena, menganalisis bentuk representasinya, serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian akademik mengenai karya sastra mahasiswa sebagai media representasi kearifan lokal, khususnya budaya Papua Pegunungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis teks sastra. Data penelitian berupa kumpulan puisi mahasiswa tingkat lima Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Abdi Wacana Wamena. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, membaca, dan mencatat, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi mahasiswa merepresentasikan empat nilai utama kearifan lokal Papua Pegunungan, yaitu kearifan ekologis, religiusitas, solidaritas sosial, dan identitas budaya. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui penggunaan metafora, simbol, dan personifikasi yang berakar pada pengalaman budaya masyarakat setempat. Makna yang terkandung dalam puisi bersifat filosofis, reflektif, dan edukatif, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Puisi mahasiswa juga berfungsi sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Papua Pegunungan; Puisi Siswa; Representasi Nilai; Sastra Budaya

1. LATAR BELAKANG

Kearifan lokal adalah seperangkat nilai, pengetahuan, dan tradisi yang berasal dari sejarah suatu kelompok dan interaksi mereka dengan masyarakat dan alam. Dalam studi budaya dan sastra, kearifan lokal dipandang sebagai sumber nilai yang ditunjukkan melalui bahasa, simbol, mitos, adat istiadat, dan seni, termasuk sastra (Ratna, 2016; Ulinnuha et al., 2025). Masyarakat yang tinggal di Papua Pegunungan memiliki kearifan lokal yang mendalam dan unik, termasuk nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, spiritualitas,

dukungan komunitas, dan hubungan antara manusia dan tanah leluhur mereka. Nilai-nilai ini masih sangat hidup dan diwariskan melalui tradisi lisan dan praktik budaya simbolis, serta melalui bahasa-bahasa lokal yang digunakan di sana.

Dari perspektif bahasa dan budaya, bahasa-bahasa Papua Pegunungan lebih dari sekadar membantu orang berkomunikasi satu sama lain. Bahasa-bahasa tersebut juga membantu melestarikan nilai-nilai budaya dan identitas bersama masyarakat. Bahasa-bahasa lokal ini mencerminkan cara masyarakat memahami dunia, yang ditunjukkan melalui metafora, simbol alam, dan cara berbicara khusus yang umum dalam sastra mereka (Suyitno, 2019; Handi et al., 2025; Insiyiroh et al., 2025). Oleh karena itu, karya sastra yang diciptakan dalam lingkungan sosial Papua Pegunungan sangat baik dalam menunjukkan aspek-aspek nyata dan bermakna dari kearifan lokal.

Puisi adalah jenis sastra yang ekspresif, simbolis, dan reflektif. Puisi memungkinkan penulis untuk berbagi perasaan batin, situasi kehidupan nyata, dan nilai-nilai budaya dengan cara yang jelas dan mendalam. Menurut Endraswara (2018), puisi merupakan bentuk sastra terkuat untuk menunjukkan nilai-nilai budaya karena penggunaan bahasa kiasan, simbol, dan citra. Di pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, puisi bukan hanya cara untuk mempelajari keindahan bahasa tetapi juga tempat di mana identitas budaya dan pengalaman lokal dapat diungkapkan dengan jelas (Ancieta et al., 2024).

Mahasiswa di STKIP Abdi Wacana Wamena, khususnya mereka yang berasal dari dan tinggal di Papua Pegunungan, memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sosial budaya setempat. Dalam kelas, mereka sering menulis puisi tentang topik-topik seperti alam pegunungan, kehidupan desa, hubungan tradisional, konflik sosial, dan nilai-nilai bersama yang berasal dari pengalaman mereka sendiri. Namun, hubungan ini belum sepenuhnya dieksplorasi melalui penelitian akademis yang secara tepat mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam puisi mereka dengan cara yang jelas dan terorganisir (Musaddad et al., 2026)

Sejauh ini, studi tentang kearifan lokal dalam sastra Indonesia sebagian besar berfokus pada karya-karya terkenal atau tulisan-tulisan oleh penulis profesional, seperti novel, cerita pendek, atau puisi (Ratna, 2016). Penelitian tentang karya sastra mahasiswa biasanya melihat penggunaan bahasa, struktur teks, atau keterampilan menulis, tetapi jarang melihat lebih dalam ke nilai-nilai budaya dan kearifan dalam tulisan mereka. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara potensi karya sastra siswa sebagai refleksi budaya lokal dan perhatian terbatas yang diterima aspek-aspek ini dari kalangan akademisi.

Selain itu, penelitian tentang kearifan lokal Papua dalam sastra sebagian besar berasal dari antropologi atau etnografi, sementara pendekatan yang berfokus pada mahasiswa sebagai pembelajar kreatif dalam pendidikan belum banyak dikembangkan. Menurut Wiyatmi (2020), sastra dalam lingkungan pendidikan memainkan peran kunci dalam membantu siswa memahami budaya mereka, membangun identitas lokal mereka, dan mengembangkan karakter mereka. Kurangnya studi yang secara khusus meneliti nilai-nilai kearifan lokal Papua Pegunungan dalam puisi mahasiswa menunjukkan kesenjangan penting yang perlu diatasi.

Penelitian ini diperlukan untuk membantu melestarikan dan menghidupkan kembali kearifan lokal Papua Pegunungan melalui penulisan akademik. Dengan meningkatnya globalisasi dan penyebaran budaya populer, nilai-nilai lokal berisiko diabaikan jika tidak dipelajari dan dicatat dengan benar. Studi ini bertujuan untuk memberikan dampak nyata dengan mendukung kelangsungan hidup jangka panjang nilai-nilai budaya lokal melalui pengembangan keterampilan sastra di pendidikan tinggi yang berbasis pada kearifan lokal.

Penelitian ini, yang berjudul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pegunungan Papua dalam Tulisan Puisi Mahasiswa Semester 5A STKIP Abdi Wacana Wamena," penting dan bermakna untuk dilakukan. Studi ini akan meneliti berbagai bentuk, jenis, dan makna nilai-nilai kearifan lokal yang ditunjukkan dalam puisi mahasiswa. Yang membuat penelitian ini unik adalah fokusnya pada puisi karya mahasiswa sebagai karya kreatif yang dibuat dalam lingkungan akademik, yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat Pegunungan Papua. Topik ini belum banyak dieksplorasi dalam studi sastra Indonesia yang berfokus pada pendidikan dan budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kearifan Lokal sebagai Konsep Budaya dalam Sastra

Kearifan lokal adalah cara berpikir, mengetahui, dan bertindak yang berasal dari suatu komunitas. Ini mencakup kepercayaan, pengetahuan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal-hal ini membantu membimbing bagaimana orang menjalani hidup mereka. Ratna (2020) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah hasil dari pengalaman bersama suatu komunitas, dan hal itu muncul dalam bahasa, simbol, dan kreasi budaya, seperti sastra. Jadi, sastra membantu mewariskan dan menjaga nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam studi sastra, kearifan lokal tidak ditemukan secara terpisah, tetapi merupakan bagian dari cerita melalui bagian dalam dan luar karya sastra. Endraswara (2021) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya dalam sastra dapat ditemukan melalui simbol, metafora, citra, dan tema yang merupakan bagian dari realitas sosial komunitas penulis. Pernyataan ini

menyoroti bahwa karya sastra adalah penggambaran artistik yang menunjukkan bagaimana budaya sebenarnya.

Puisi sebagai Media Representasi Nilai Budaya

Puisi adalah genre sastra yang secara kuat mengekspresikan perasaan pribadi dan situasi nyata dalam masyarakat. Menurut Waluyo (2020), puisi adalah cara yang kaya dan bermakna dalam menggunakan bahasa, dan dapat secara kuat mengekspresikan gagasan budaya melalui penggunaan simbol dan gambar. Jadi, puisi sering digunakan untuk menunjukkan nilai-nilai budaya dan identitas suatu tempat. Puisi memungkinkan orang untuk berpikir mendalam dan memahami apa yang sebenarnya dikatakan di luar kata-kata itu sendiri. Endraswara (2021) mengatakan bahwa bahasa puitis menggunakan makna dan simbol, yang memungkinkan pemahaman berbagai lapisan nilai budaya. Hal ini menjadikan puisi sebagai subjek penting untuk dipelajari ketika meneliti kearifan lokal.

Sastra Mahasiswa dan Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Sastra mahasiswa adalah karya akademik yang berasal dari cara mahasiswa belajar dan bagaimana pengalaman pribadi dan budaya mereka memengaruhi pemahaman mereka. Wiyatmi (2020) mengatakan bahwa tulisan siswa tidak boleh dilihat secara terpisah; penting untuk memahami lingkungan sosial, budaya, dan berbasis ide yang membentuknya. Jadi, tulisan mahasiswa harus diperlakukan sebagai materi budaya yang penting. Dalam kelas bahasa dan sastra Indonesia, cerita atau puisi yang ditulis siswa umumnya digunakan untuk memeriksa seberapa baik mereka memahami dan menggunakan bahasa. Namun, Suyitno (2019) menunjukkan bahwa pengajaran sastra masih terlalu berfokus pada bagian teknis, dan bagian tentang nilai-nilai budaya tidak tercakup dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis teks sastra, dilaksanakan di STKIP Abdi Wacana Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan selama satu semester akademik. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester lima Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan sampel berupa puisi karya mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu terkait latar belakang budaya dan tema puisi. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang didukung oleh pedoman analisis, lembar pencatatan data, dan kategori nilai kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik baca-catat terhadap teks puisi. Teknik analisis data menggunakan

model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam puisi mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel.1 Kearifan Lokal Ekologis dalam Puisi Mahasiswa Papua Pegunungan

No	Judul Puisi	Kutipan Larik Puisi	Indikator Kearifan Ekologis	Interpretasi Makna
1	Honai dan Napas Gunung	“Di honai kecil kami belajar mendengar gunung, sebab tanah dan napas manusia berasal dari rahim yang sama.”	Kesadaran ekologis dan relasi manusia–alam	Larik ini merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Papua Pegunungan yang menempatkan manusia dan alam dalam satu kesatuan eksistensial. Gunung dipahami bukan sekadar ruang geografis, melainkan sumber kehidupan yang harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya. Kutipan ini menegaskan nilai kearifan ekologis berupa pemanfaatan alam secara bijaksana.
2	Lembah Baliem Berbicara	“Lembah tidak pernah meminta balasan, ia hanya ingin kami menanam dengan doa, bukan dengan rakus.”	Prinsip keberlanjutan dan etika pemanfaatan alam	Alam diperlakukan sebagai mitra hidup, bukan objek eksploitasi, sehingga aktivitas bertani dilakukan dengan kesadaran moral dan spiritual.
3	Hutan Ibu Kami	“Hutan adalah ibu yang menyusui kami dengan sagu dan burung, maka kapak kami berhenti sebelum serakah.”	Pelestarian alam dan pembatasan eksploitasi	Larik ini memuat simbolisasi hutan sebagai ibu kehidupan. Kesadaran ekologis tercermin dalam sikap membatasi penebangan dan eksploitasi, demi menjaga keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup generasi mendatang.
4	Doa di Sungai Asal	“Kami mandi di sungai sambil meminta izin, karena air bukan benda mati, ia saudara tua.”	Spiritualitas ekologis dan sakralitas alam	Puisi ini mencerminkan keyakinan lokal bahwa alam memiliki nilai spiritual dan martabat. Sungai diposisikan sebagai entitas hidup yang harus dihormati, sehingga interaksi manusia dengan alam selalu dilandasi etika dan penghormatan.
5	Anak Panah dan Alam	“Anak panah kami tak pernah dilepas sembarang, sebab hutan tahu siapa yang membunuh tanpa alasan.”	Kearifan berburu dan keseimbangan ekosistem	Larik ini menegaskan prinsip ekologis dalam tradisi berburu masyarakat Papua Pegunungan, yaitu berburu secukupnya, selektif, dan bertanggung jawab agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.

Tabel di atas menunjukkan bahwa puisi-puisi para siswa secara konsisten mewakili kearifan ekologis masyarakat Papua Pegunungan melalui simbol-simbol alam, hubungan spiritual, dan penggunaan lingkungan yang etis. Alam tidak diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek hidup dengan martabat, hubungan, dan hak untuk dihormati. Hal ini

terlihat jelas dalam pilihan diksi dan metafora yang menempatkan gunung, lembah, hutan, dan sungai sebagai entitas yang "bernapas," "berbicara," dan "memiliki ikatan kekerabatan" dengan manusia.

Puisi "Honai dan Napas Gunung" dan "Lembah Baliem Berbicara" menekankan kesadaran ekologis berdasarkan kosmologi lokal, di mana manusia dan alam dipahami berasal dari sumber kehidupan yang sama. Kesadaran ini melahirkan etika hidup yang menolak eksploitasi berlebihan. Pertanian dan pemanfaatan alam dilakukan dengan doa, rasa hormat, dan pengendalian diri, mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan yang telah lama ada dalam praktik budaya masyarakat Papua Pegunungan.

Lebih lanjut, puisi "Hutan Ibu Kita" dan "Doa di Sungai Asal" mewakili spiritualitas ekologis, yaitu pandangan bahwa alam memiliki nilai sakral. Hutan dipersonifikasikan sebagai "ibu" dan sungai sebagai "kakak laki-laki," yang menandakan hubungan emosional, moral, dan spiritual antara manusia dan lingkungan. Personifikasi ini bukan sekadar kiasan, melainkan refleksi dari sistem nilai yang menuntut rasa hormat, menjaga keseimbangan ekosistem, dan membatasi tindakan eksploitatif.

Sementara itu, puisi "Anak Panah dan Alam" mengungkapkan kearifan berburu tradisional yang berlandaskan tanggung jawab ekologis. Perburuan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mempertimbangkan kebutuhan, alasan, dan dampaknya terhadap ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal telah menginternalisasi konsep konservasi jauh sebelum perkembangan wacana ekologis modern.

Secara keseluruhan, analisis tabel ini menunjukkan bahwa puisi siswa berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetika tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan kearifan lokal dan kesadaran ekologis. Puisi berfungsi sebagai ruang reflektif yang menangkap perspektif masyarakat Papua Pegunungan tentang menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan spiritualitas, sehingga relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan lingkungan dan sastra berbasis kearifan lokal.

Tabel 2. Kearifan Lokal Religiusitas dalam Puisi Mahasiswa

No	Judul Puisi	Kutipan Larik Puisi	Indikator Kearifan Religiusitas	Interpretasi Makna
1	Doa di Honai Pagi	"Di honai kami menunduk, menyebut nama Tuhan sebelum api menyala dan hari berjalan."	Religiusitas dalam kehidupan sehari-hari	Larik ini menggambarkan praktik religius yang menyatu dengan aktivitas keseharian masyarakat Papua Pegunungan. Doa menjadi fondasi awal setiap tindakan, menandakan kesadaran spiritual yang tertanam dalam budaya hidup bersama.

No	Judul Puisi	Kutipan Larik Puisi	Indikator Kearifan Religiusitas	Interpretasi Makna
2	Salib di Punggung Gunung	“Salib berdiri diam di punggung gunung, mengajarkan kami setia berjalan meski jalan terjal.”	Iman dan keteguhan spiritual	Puisi ini menampilkan simbol keagamaan yang menyatu dengan lanskap alam. Gunung menjadi metafora perjalanan hidup, sementara iman berfungsi sebagai penuntun moral dan kekuatan batin dalam menghadapi kesulitan.
3	Nyanyian Ibadah di Lembah	“Suara mazmur kami mengalir di lembah, menyatu dengan kabut dan napas pagi.”	Spiritualitas kolektif dan ibadah komunal	Larik ini merepresentasikan religiusitas yang bersifat komunal. Ibadah tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi juga ekspresi kebersamaan yang mengikat hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.
4	Alkitab dan Tanah Leluhur	“Alkitab kami baca di atas tanah leluhur, sebab iman tumbuh dari doa dan akar sejarah.”	Integrasi iman dan budaya lokal	Puisi ini menegaskan bahwa religiusitas masyarakat Papua Pegunungan tidak meniadakan budaya lokal, melainkan berakar dan tumbuh bersamanya. Iman dipahami sebagai kelanjutan nilai leluhur yang dimaknai secara spiritual.
5	Langkah Minggu di Jalan Batu	“Setiap Minggu kami melangkah di jalan batu, percaya Tuhan menghitung iman dari kesetiaan.”	Kesetiaan beribadah dan pengorbanan	Larik ini menggambarkan komitmen religius yang diwujudkan melalui pengorbanan fisik. Perjalanan menuju tempat ibadah menjadi simbol ketulusan iman dan kepatuhan spiritual.

Tabel di atas menunjukkan bahwa puisi-puisi para mahasiswa mewakili kearifan religiusitas sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Papua Pegunungan. Religiusitas tidak dipahami hanya sebagai praktik ritual formal, tetapi sebagai nilai-nilai yang membimbing cara berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat jelas dalam integrasi aktivitas domestik, alam, budaya lokal, dan simbol-simbol keagamaan dalam baris-baris puisi yang dianalisis.

Puisi "Doa di Pagi Hari Honai" menekankan religiusitas sebagai dasar kehidupan sehari-hari. Doa yang dipanjatkan sebelum memulai suatu aktivitas mencerminkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia berada di bawah pengawasan dan bimbingan Tuhan. Religiusitas dalam konteks ini bersifat membumi dan praktis, karena terintegrasi dengan ritme kehidupan masyarakat, bukan terisolasi sebagai aktivitas seremonial semata.

Selanjutnya, puisi "Salib di Punggung Gunung" dan "Lagu Pujian di Lembah" mewakili iman sebagai kekuatan kolektif dan pribadi. Simbol salib yang berdiri di punggung gunung melambangkan keteguhan iman di tengah tantangan hidup, sementara lagu pujian di lembah menandakan religiusitas komunal yang memperkuat solidaritas sosial. Dalam kedua puisi ini,

alam berfungsi sebagai ruang spiritual, tempat iman diungkapkan dan diinterpretasikan secara kolaboratif.

Puisi "Alkitab dan Tanah Leluhur" menunjukkan integrasi harmonis antara iman Kristen dan budaya lokal Papua Pegunungan. Religiusitas tidak muncul sebagai kekuatan yang meniadakan identitas budaya, tetapi berakar pada sejarah, tanah leluhur, dan nilai-nilai tradisional. Ini menunjukkan proses inkulturasi iman, di mana ajaran agama dipahami dan dihayati dalam konteks budaya lokal.

Sementara itu, puisi "Langkah Minggu di Jalan Batu" menggambarkan religiusitas sebagai bentuk kesetiaan dan pengorbanan. Perjalanan ke tempat ibadah, yang penuh dengan rintangan, melambangkan komitmen spiritual dan ketaatan pada iman. Kesetiaan dalam ibadah tidak diukur dengan kemudahan, tetapi dengan keteguhan dalam praktik keagamaan, terlepas dari tuntutan usaha dan pengorbanan fisik. Secara keseluruhan, analisis tabel ini menunjukkan bahwa puisi siswa berfungsi sebagai media reflektif untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan yang kontekstual, komunal, dan berakar pada budaya lokal Papua Pegunungan. Religiusitas dalam puisi-puisi ini menumbuhkan harmoni antara iman, alam, dan tradisi, sekaligus menunjukkan peran sastra sebagai sarana penyampaian nilai-nilai spiritual dalam konteks pendidikan dan budaya.

Tabel.3 Kearifan Lokal Solidaritas Sosial dalam Puisi Mahasiswa

No	Judul Puisi	Kutipan Larik Puisi	Indikator Kearifan Solidaritas Sosial	Interpretasi Makna
1	Bakar Batu Kami	“Di lingkari api bakar batu, tangan-tangan berbeda suku saling menguatkan lapar yang sama.”	Kebersamaan dan gotong royong	Larik ini menggambarkan tradisi bakar batu sebagai ruang solidaritas sosial, di mana perbedaan latar belakang dilebur dalam kebersamaan dan kerja kolektif untuk memenuhi kebutuhan bersama.
2	Tali Persaudaraan Lembah	“Kami diikat bukan oleh nama marga, tetapi oleh kerja dan saling percaya.”	Kepercayaan dan kohesi sosial	Puisi ini menegaskan bahwa solidaritas masyarakat Papua Pegunungan dibangun atas dasar kepercayaan dan kerja bersama, bukan semata-mata ikatan darah atau kekerabatan formal.
3	Langkah Bersama di Jalan Terjal	“Jika satu kaki lelah, yang lain berhenti; jalan terjal kami lewati tanpa meninggalkan siapa pun.”	Kepedulian dan tanggung jawab sosial	Larik ini mencerminkan sikap saling peduli dan bertanggung jawab dalam komunitas. Solidaritas sosial diwujudkan melalui kesediaan menyesuaikan langkah demi kebersamaan.
4	Honai untuk Semua	“Honai selalu terbuka, api menyala untuk siapa pun yang	Inklusivitas dan empati sosial	Puisi ini menampilkan honai sebagai simbol ruang sosial yang inklusif. Solidaritas tercermin dalam sikap

No	Judul Puisi	Kutipan Larik Puisi	Indikator Kearifan Solidaritas Sosial	Interpretasi Makna
5	Suara Kami Satu	datang membawa cerita dan luka.” “Di lembah kami belajar berbicara bersama, sebab satu suara lebih kuat dari seribu langkah sendiri.”	Musyawarah dan kesatuan sosial	menerima, berbagi, dan berempati terhadap sesama anggota komunitas. Larik ini menegaskan nilai solidaritas dalam pengambilan keputusan bersama. Musyawarah dipahami sebagai sarana menjaga kesatuan dan kekuatan kolektif masyarakat.

Tabel di atas menunjukkan bahwa puisi-puisi para mahasiswa sangat mewakili kearifan solidaritas sosial sebagai fondasi kehidupan di antara masyarakat Papua Pegunungan. Solidaritas tidak dipahami hanya sebagai hubungan sosial biasa, tetapi sebagai sistem nilai yang menekankan kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan kesetaraan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini diungkapkan melalui simbol-simbol budaya, kegiatan komunal, dan hubungan saling mendukung antar individu.

Puisi "Bakar Batu Kami" menggambarkan tradisi membakar batu sebagai media utama untuk memupuk solidaritas sosial. Kegiatan memasak bersama ini bukan hanya praktik budaya tetapi juga ruang berkumpul sosial yang menyatukan individu dari berbagai latar belakang etnis. Bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, berfungsi sebagai simbol kuat kerja sama dan kesetaraan timbal balik, di mana perbedaan identitas dilebur menjadi tujuan bersama.

Lebih lanjut, puisi "Tali Persaudaraan Lembah" dan "Langkah Bersama di Jalan Terjal" menekankan bahwa solidaritas Papua Pegunungan dibangun atas dasar kepercayaan dan kepedulian sosial, bukan hanya ikatan kekerabatan. Kolaborasi dan kemauan untuk beradaptasi bagi anggota komunitas yang rentan mencerminkan etos sosial yang menempatkan kebersamaan di atas kepentingan individu. Solidaritas dipahami sebagai tanggung jawab moral untuk tidak meninggalkan siapa pun dalam situasi sulit.

Puisi "Honai untuk Semua" menampilkan honai sebagai simbol ruang sosial yang inklusif dan manusiawi. Keterbukaan honai melambangkan penerimaan semua orang tanpa diskriminasi, sekaligus berfungsi sebagai tempat untuk berbagi cerita, penderitaan, dan penyembuhan sosial. Dalam konteks ini, solidaritas tidak hanya bersifat struktural tetapi juga emosional, ditandai dengan empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Sementara itu, puisi "Suara Kita Satu" menekankan pentingnya musyawarah dan persatuan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pengambilan keputusan bersama dipandang sebagai cara untuk menjaga keharmonisan dan kekuatan kolektif. Satu suara yang lahir dari

dialog dan kesepakatan bersama dianggap lebih bermakna dan efektif daripada tindakan individu yang terpisah.

Secara keseluruhan, analisis tabel ini menunjukkan bahwa puisi siswa berfungsi sebagai representasi nilai-nilai solidaritas sosial berdasarkan budaya lokal Papua Pegunungan. Puisi tidak hanya menangkap realitas sosial tetapi juga menekankan pentingnya kerja sama timbal balik, inklusivitas, dan musyawarah sebagai modal sosial yang menjaga kelangsungan hidup komunitas. Dengan demikian, karya sastra mahasiswa memainkan peran strategis dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai solidaritas sosial kepada generasi mendatang.

Tabel.4 Kearifan Lokal Identitas Budaya dalam Puisi Mahasiswa

No	Judul Puisi	Kutipan Larik Puisi	Indikator Kearifan Identitas Budaya	Interpretasi Makna
1	Nama di Batu Leluhur	“Namaku tertulis di batu leluhur, bukan dengan tinta, tetapi dengan cerita dan doa nenek moyang.”	Kesadaran identitas dan asal-usul	Larik ini menegaskan pentingnya kesadaran akan asal-usul sebagai bagian dari identitas budaya Papua Pegunungan. Nama dan jati diri dipahami sebagai warisan leluhur yang sarat nilai historis dan spiritual.
2	Honai dan Kami	“Honai bukan sekadar rumah, ia mengajarkan kami duduk setara, berbagi api dan cerita.”	Identitas komunal dan kesetaraan	Honai dimaknai sebagai simbol identitas budaya yang menanamkan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan kehidupan kolektif sebagai ciri khas masyarakat Papua Pegunungan.
3	Bahasa Ibu di Lembah	“Di lembah ini aku belajar bicara pertama kali, bahasa ibu yang tak pernah malu pada dunia.”	Pelestarian bahasa lokal	Kutipan ini merepresentasikan bahasa daerah sebagai penanda identitas budaya. Bahasa ibu menjadi sarana pewarisan nilai dan kebanggaan kultural yang harus dijaga keberlanjutannya.
4	Tarian di Tanah Kabut	“Kami menari bukan untuk panggung, tetapi untuk tanah yang mengenal langkah kaki kami.”	Ekspresi budaya dan hubungan dengan tanah	Larik ini menegaskan bahwa seni tari merupakan ekspresi identitas budaya yang terikat pada ruang hidup dan tanah leluhur, bukan sekadar pertunjukan estetik.
5	Anyaman Waktu	“Noken ibu menampung waktu, dari ladang, dari sekolah, hingga mimpi kami tentang masa depan.”	Warisan budaya dan keberlanjutan identitas	Noken dimaknai sebagai simbol identitas budaya Papua Pegunungan yang menghubungkan tradisi leluhur dengan kehidupan modern, menunjukkan keberlanjutan budaya lintas generasi.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa puisi-puisi mahasiswa Papua Pegunungan mewakili kearifan identitas budaya sebagai landasan pembentukan identitas individu dan kolektif. Identitas budaya tidak dipahami secara statis, melainkan sebagai konstruksi hidup yang diwariskan, diinternalisasi, dan ditafsirkan ulang melalui pengalaman generasi muda. Puisi berfungsi sebagai media reflektif yang menangkap kesadaran siswa akan asal-usul mereka, nilai-nilai leluhur, dan posisi mereka dalam arus modernitas.

Puisi "Nama-nama di Batu Leluhur" dan "Honai dan Kita" mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran akan asal-usul dan identitas komunal. Identitas individu dipahami tidak terpisahkan dari sejarah dan kisah leluhur yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Honai ditafsirkan sebagai simbol ruang sosial yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan, kebersamaan, dan solidaritas, yang merupakan ciri utama identitas budaya Papua Pegunungan.

Lebih lanjut, puisi "Bahasa Ibu di Lembah" menampilkan bahasa daerah sebagai penanda utama identitas budaya. Bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai, perspektif, dan kearifan lokal. Kesadaran untuk menggunakan dan menghormati bahasa ibu mencerminkan perlawanan terhadap homogenisasi budaya dan berfungsi sebagai bentuk penegasan identitas budaya.

Puisi "Tari di Negeri Kabut" merepresentasikan identitas budaya melalui ekspresi artistik tradisional yang melekat dalam hubungan manusia dengan tanah leluhur. Tari diposisikan bukan hanya sebagai pertunjukan, tetapi sebagai ritual budaya yang menyatukan manusia, alam, dan sejarah. Hal ini menekankan bahwa identitas budaya Papua Pegunungan bersifat spasial dan ekologis, sangat terkait dengan wilayah dan lanskap kehidupan.

Sementara itu, puisi "Anyaman Waktu" menyajikan noken sebagai simbol kekekalan identitas budaya lintas generasi. Noken dipahami bukan hanya sebagai objek budaya, tetapi sebagai ruang simbolis yang menyimpan pengalaman masa lalu, realitas masa kini, dan harapan masa depan. Representasi ini menunjukkan bahwa siswa menafsirkan budaya leluhur secara dinamis dan relevan dalam konteks pendidikan dan kehidupan modern.

Secara keseluruhan, analisis tabel ini menunjukkan bahwa puisi mahasiswa Papua Pegunungan berfungsi sebagai sarana untuk mengartikulasikan identitas budaya yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Puisi tidak hanya mewakili kebanggaan terhadap budaya lokal tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kesadaran kritis untuk memelihara, mengembangkan, dan mentransformasikan nilai-nilai kearifan budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, karya sastra siswa memainkan peran strategis dalam melestarikan identitas budaya Pegunungan Papua melalui pendekatan kreatif dan edukatif.

Pembahasan

Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam puisi mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa puisi mahasiswa semester 5 A di STKIP Abdi Wacana Wamena mengandung empat kategori utama nilai kearifan lokal: kearifan ekologis, religiusitas, solidaritas sosial, dan identitas budaya. Keempat nilai ini secara konsisten terwakili dalam berbagai baris puisi yang dianalisis.

Nilai kearifan ekologis terlihat jelas dalam hubungan harmonis antara manusia dan alam. Puisi-puisi seperti "Honai dan Nafas Gunung" dan "Hutan Ibu Kita" menunjukkan bahwa alam dipahami sebagai sumber kehidupan dengan nilai spiritual dan harus dilestarikan untuk keberlanjutannya. Hal ini mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat Papua Pegunungan, yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan sebagai penguasa alam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriatna (2016) dalam jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup, yang menyatakan bahwa kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk etika ekologis masyarakat.

Lebih lanjut, nilai religiusitas tampak jelas dalam integrasi iman dengan kehidupan sehari-hari, seperti yang diilustrasikan dalam puisi "Doa Pagi Honai" dan "Langkah Minggu di Jalan Batu". Religiusitas tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral untuk tindakan dan interaksi dengan lingkungan sosial dan alam. Hal ini didukung oleh penelitian Sauri (2010), yang menyatakan bahwa nilai-nilai agama dalam budaya lokal berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter dan moral dalam masyarakat.

Nilai solidaritas sosial juga merupakan temuan kunci dalam penelitian ini. Puisi-puisi seperti "Bakar Batu Kami" dan "Langkah Bersama di Jalan Terjal" menunjukkan kuatnya budaya kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial di Papua Pegunungan. Solidaritas ini berfungsi sebagai modal sosial yang menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian oleh Hidayat (2018) dalam jurnal Socio-Culture menegaskan bahwa solidaritas berbasis budaya lokal dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat tradisional.

Sementara itu, nilai identitas budaya terlihat melalui representasi simbol budaya seperti honai, bahasa ibu, tari, dan noken. Puisi-puisi ini menunjukkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari (2019), yang menyatakan bahwa identitas budaya lokal merupakan elemen penting dalam membentuk kesadaran kolektif generasi muda.

Representasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Papua Pegunungan dalam puisi mahasiswa

Representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam puisi para mahasiswa ditunjukkan melalui penggunaan simbol, metafora, dan personifikasi yang berakar pada realitas budaya masyarakat Papua Pegunungan. Secara ekologis, alam direpresentasikan sebagai entitas hidup dengan hubungan kekerabatan dengan manusia. Gunung, hutan, dan sungai digambarkan sebagai "ibu" atau "saudara", mencerminkan perspektif kosmologis masyarakat Papua Pegunungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Keraf (2010), yang menegaskan bahwa perspektif ekologi budaya memandang alam sebagai subjek yang harus dihormati.

Secara religius, simbol-simbol keagamaan seperti doa, salib, dan ibadah diinterpretasikan secara kontekstual dalam lingkungan alam dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan proses inkulturasi iman dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Mulyana (2015) menyatakan bahwa agama di masyarakat lokal sering mengalami proses adaptasi terhadap budaya lokal, sehingga memunculkan praktik keagamaan yang khas. Solidaritas sosial direpresentasikan melalui kegiatan komunal seperti bakar batu, musyawarah, dan kehidupan di honai (rumah tangga). Aktivitas-aktivitas ini menggambarkan kehidupan kolektif yang menekankan kebersamaan dan kesetaraan. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2020), yang menyatakan bahwa praktik budaya lokal merupakan media yang efektif untuk membangun solidaritas sosial.

Sementara itu, dalam hal identitas budaya, representasi terlihat melalui simbol-simbol seperti bahasa ibu, tarian tradisional, dan noken. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan identitas dan sebagai sarana pewarisan budaya. Penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa karya sastra lokal memainkan peran penting dalam merepresentasikan dan mempertahankan identitas budaya di tengah globalisasi.

Makna dari representasi nilai kearifan lokal masyarakat Papua Pegunungan dalam puisi mahasiswa.

Makna yang diperoleh dari representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam puisi mahasiswa bersifat filosofis, reflektif, dan edukatif. Secara filosofis, puisi-puisi ini menyampaikan perspektif Papua Pegunungan tentang kehidupan, menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai ekologis, religius, dan sosial mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang terbukti untuk menjaga keseimbangan dalam hidup. Hal ini didukung oleh penelitian Geertz (melalui studi lokal Indonesianya di jurnal Budaya), yang menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang membentuk perspektif masyarakat tentang kehidupan.

Secara reflektif, puisi berfungsi sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengenali dan mengartikulasikan identitas budaya mereka. Melalui puisi, mahasiswa merefleksikan pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya di tengah modernisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani (2017), yang menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi reflektif dalam membangun kesadaran sosial dan budaya.

Secara edukatif, puisi berfungsi sebagai media untuk mempelajari nilai-nilai kearifan lokal. Karya sastra mahasiswa dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kontekstual untuk memperkuat pendidikan karakter berdasarkan budaya lokal. Hal ini didukung oleh penelitian

Nugroho (2020), yang menyatakan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai dan karakter.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kearifan lokal dalam puisi mahasiswa Semester 5A STKIP Abdi Wacana Wamena, dapat disimpulkan bahwa puisi mahasiswa mengandung empat aspek utama nilai kearifan lokal, yaitu kearifan ekologis, religiusitas, solidaritas sosial, dan identitas budaya. Keempat nilai tersebut secara konsisten tercermin dalam bait-bait puisi yang dianalisis, sehingga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran budaya yang kuat terhadap lingkungan, spiritualitas, kehidupan sosial, dan identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat Papua Pegunungan. Representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam puisi mahasiswa ditampilkan melalui penggunaan bahasa sastra seperti metafora, simbol, dan personifikasi yang berakar pada pengalaman budaya lokal. Alam direpresentasikan sebagai entitas hidup, religiusitas disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, solidaritas sosial digambarkan melalui kegiatan komunal, sedangkan identitas budaya ditampilkan melalui simbol-simbol seperti honai, noken, bahasa ibu, dan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa puisi mahasiswa berfungsi sebagai media representasi budaya yang kontekstual dan bermakna. Makna yang dihasilkan dari representasi nilai kearifan lokal dalam puisi mahasiswa bersifat filosofis, reflektif, dan edukatif. Secara filosofis, puisi mencerminkan pandangan hidup yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Secara reflektif, puisi menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membangun kesadaran diri terhadap identitas budaya mereka. Secara edukatif, puisi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks pendidikan. Secara keseluruhan, puisi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan, memperkuat, dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Papua Pegunungan kepada generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi mahasiswa, diharapkan untuk terus mengembangkan karya sastra, khususnya puisi, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas di tengah perubahan zaman. Bagi dosen atau pendidik, disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori sastra, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks budaya lokal mereka. Bagi institusi pendidikan, khususnya STKIP Abdi Wacana Wamena, diharapkan dapat mendukung pengembangan kurikulum dan kegiatan akademik berbasis

budaya lokal, seperti lomba menulis puisi, penelitian sastra lokal, dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Papua Pegunungan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti menggunakan teori ekokritik, antropologi sastra, atau studi identitas budaya secara lebih mendalam, serta memperluas objek penelitian pada karya sastra lain seperti cerpen atau drama.

DAFTAR REFERENSI

- Endraswara, S. (2018). Sastra ekologi: Teori dan praktik pengkajian. *Humaniora*, 30(2), 123–134. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i2>
- Geertz, C. (2013). *The interpretation of cultures*. Kanisius.
- Hidayat, R. (2018). Nilai solidaritas sosial dalam budaya lokal masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.24198/jsh.v10i2.17245>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Lestari, D. (2021). Representasi identitas budaya dalam sastra lokal di era globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 49(1), 75–86. <https://doi.org/10.17977/um015v49i12021p75>
- Mulyana, D. (2015). Agama dan budaya dalam perspektif komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 101–112. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.232>
- Musaddad, R. B. M., Irawan Setyo, Fajriah, A., & Setiawaty, R. (2026). Pengembangan e-flipbook “EKUJARSI” berbasis kearifan lokal Kudus dalam pembelajaran sintaksis untuk meningkatkan pemahaman konjungsi siswa kelas III. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 4(1), 83–101. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v4i1.2502>
- Nugroho, A. (2020). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jpi.v9i1.24567>
- Novia Layla Handi, Arumdani, K., Setyowati, D. P. D., Yuniar, C. D., Ananda, T. C., & Bramasto, T. A. (2025). Budaya yang terlupa, tanah air yang terabaikan: Ketika budaya lokal tak lagi jadi pilihan. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 123–131. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1820>
- Rahmawati, F. (2020). Peran budaya lokal dalam membangun solidaritas sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1), 33–44. <https://doi.org/10.33369/jsn.6.1.33-44>
- Ratna, N. K. (2016). Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta. *Litera*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1>
- Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.131>
- Supriatna, N. (2016). Kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2), 45–54. <https://doi.org/10.17977/um017v16i22016p45>
- Suryani, L. (2017). Fungsi reflektif sastra dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 289–298. <https://doi.org/10.22146/jh.27465>
- Suyitno. (2019). Kearifan lokal dalam pembelajaran sastra berbasis budaya. *Bahasa dan Seni*, 47(2), 156–168.

- Ulinnuha, U., Mahpudoh, M., Fauzi, M. T., Julina, J., Rani, S., & Hidayat, S. (2025). Pemertahanan bahasa Jawa Serang pada fenomena campur kode dalam akun Instagram influencer Mang Aplen sebagai kearifan lokal masyarakat Kabupaten Serang. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 370–383. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1500>
- Wiyatmi. (2020). Sastra dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1>
- Wulandari, S. (2019). Peran identitas budaya dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 210–220. <https://doi.org/10.22146/jis.38945>
- Yosefa De Ancieta, Namang, K. W., Bardi, Y., & Bura, T. (2024). Analisis majas hiperbola yang terkandung dalam puisi yang bertema tentang “cinta” karya Sapardi Djoko Damono. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 159–163. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1267>
- Insyiroh, D., Darda, D. G., Aini, M. N., & Afrizal, M. (2025). Representasi gegar budaya dalam novel *Edensor*. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 211–224. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1335>